

Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IIS Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMAN 1 Tanjung Mutiara

Safira Safira¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS 1 SMAN I Tanjung Mutiara pada mata pelajaran Sosiologi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS 1 dengan pelaksanaan penggunaan model pembelajaran Guided Inquiry pada materi Konflik sosial. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes dan panduan observasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa Teknik analisa yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme. Hasil penelitian pelaksanaan penggunaan model pembelajaran Guided Inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa. Yaitu pada kondisi awal rata-rata hasil persentase kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 63,12 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Guided Inquiry pada siklus I rata-rata skor persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat mencapai angka 75,8, yang artinya terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 12,68%. Setelah penelitian dilanjutkan ke siklus II kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata persentase 90,0 yang artinya terjadinya peningkatan 14,2% sehingga menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara termasuk ketagori baik.

Kata kunci : *Guided Inquiry*; Kemampuan Berpikir kritis; Model Pembelajaran.

Abstract

This research is motivated by the low critical thinking skills of class XI IIS 1 students of SMAN I Tanjung Mutiara in Sociology subject. For this reason, this study aims to improve the critical thinking skills of class XI IIS 1 students by implementing the use of the Guided Inquiry learning model on social conflict material. The approach used is Classroom Action Research which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were students of class XI IIS 1 at SMAN 1 Tanjung Mutiara. The research instruments used were test questions and observation guides to measure students' critical thinking skills. The analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis. The theory used in this research is Constructivism Theory. The results of the research on the implementation of the use of the Guided Inquiry learning model can improve students' critical thinking skills. This is evidenced by the increase in the average percentage of students' critical thinking skills. That is, in the initial conditions the average percentage of students' critical thinking skills was 63.12 and after learning was carried out using the Guided Inquiry model in cycle I, the average percentage score for students' critical thinking skills increased to 75.8, which means an increase students' critical thinking ability of 12.68%. After the research continued to cycle II students' critical thinking skills increased with an average percentage of 90.0, which means an increase of 14.2% so that the critical thinking skills of class XI IIS 1 students of SMAN 1 Tanjung Mutiara are in the good category.

Keywords: Critical Thinking Ability; *Guided Inquiry*; Learning Model.

How to Cite: Safira, S. & Nurlizawayi, N. (2023). Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IIS Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMAN 1 Tanjung Mutiara. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(3), 255-261.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nur & Budi, 2016). Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum yang berlaku di Indonesia berusaha untuk meningkatkan kecakapan hidup salah satunya adalah berfikir kritis, yang dimuat dalam ketrampilan 4C dalam kurikulum 2013. Senada dengan itu kurikulum merdeka mengarahkan pendidikan pada kemampuan *soft skill* berupa sikap kritis, kreatif, dan kemampuan komunikasi serta kolaborasi untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan warga negarayang lebih baik dalam hidup berbangsa dan bernegara di tengah arusglobalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia (Kepmendikbudristek, 2022).

Pentingnya kemampuan berfikir kritis merupakan tuntutan industry, yang dituangkan dalam kurikulum, agar lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. *Critical Thinking* adalah kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lainnya (Putra & Nurlizawati, 2019). Ditinjau dari pendekatan pembelajaran yang ada bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah: (1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, (2) mengajukan masalah baik permasalahan akademik maupun masalah kontekstual terkait kehidupan nyata siswa yang mengarahkan siswa untuk menguasai materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran tersebut siswa atau peserta didik aktif belajar sedangkan guru hanya sebagai fasilitator (Susilawati et al., 2020).

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat PLK tanggal 23 Agustus 2021 dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Tanjung Mutiara sebagai berikut: *pertama*, dalam proses pembelajaran terbatas hanya pada buku sumber saja, sehingga kebanyakan siswa di SMAN 1 Tanjung Mutiara banyak yang tidak bisa mengungkapkan pendapatnya tentang materi masalah sosial berdasarkan masalah yang mereka lihat dalam realitas masyarakat. *Kedua*, pembelajaran hanya terfokuskan pada guru (*teacher centred*) kondisi ini menyebabkan siswa akan cepat bosan dan tidak fokus dalam belajar, dan *Ketiga*, dalam proses pembelajaran guru tidak banyak mengaitkan dengan realitas yang dekat dengan siswa, sehingga siswa kesulitan memahami realitas yang disampaikan oleh guru. Hasil ujian tengah semester siswa dan siswi kelas XI IS 1 berbentuk uraian, Bentuk penilaian dengan menggunakan penskoran. Batas nilai maksimumnya dan jumlah 5 soal, setiap soal diberi skor 20. Kategori soal yang diberikan merupakan soal yang mengandung soal HOTS yang terdiri dari 5 soal yang setiap soalnya dibedakan tingkat kesulitannya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Berikut kisi-kisi soal, berdasarkan indikator berpikir kritis:

Tabel 1. Indikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Tanjung Mutiara

No	Indikator Berpikir Kritis	Kisi-kisi Soal	Siswa Yang Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri kelompok sosial di masyarakat (C2)	9	22
2	Membangun keterampilan dasar (<i>Basic Support</i>)	Peserta didik dapat menganalisis kelompok sosial di masyarakat (C4)	17	14
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis kelompok sosial di masyarakat (C2)	14	17
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>Advance Clarification</i>)	Peserta didik dapat menganalisis kelompok sosial di masyarakat (C4)	14	17
5	Mengatur strategi dan taktik	Peserta didik dapat menentukan pola hubungan kelompok sosial di masyarakat (C3)	6	25

No	Indikator Berpikir Kritis	Kisi-kisi Soal	Siswa Yang Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
		Rata-rata Ketuntasan Belajar dari 31 siswa	68%	32%

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa, masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis. Soal pertama yang mengarah pada level soal C2. Siswa yang tuntas berjumlah 9 dari 31 siswa, sedangkan 34,5% siswa lainnya tidak tuntas. Untuk soal kedua mengarah pada level soal C4. Siswa yang tuntas berjumlah 17 dari 31 siswa, sedangkan 18,2% siswa lainnya tidak tuntas. Soal ketiga soal mengarah pada level soal C2. Siswa yang tuntas 14 dari 31 siswa, sedangkan 22,1% siswa lainnya tidak tuntas. Soal keempat mengarah pada level soal C4. Siswa yang tuntas berjumlah 14 dari 31 siswa, sedangkan 22,1% siswa lainnya tidak tuntas. Untuk soal yang kelima mengarah pada level soal C3. Siswa yang tuntas berjumlah 6 dari 31 siswa, sedangkan 51,7% siswa lainnya tidak tuntas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah khususnya pada pembelajaran sosiologi karena model pembelajaran *Guided Inquiry* memposisikan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru melalui pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis melalui data yang dikumpulkan, sehingga pada tahap akhir siswa dapat menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya (Ningsih & Bambang, 2012). Kelebihan model pembelajaran *Guided Inquiry* yaitu siswa dilibatkan secara aktif dalam memberikan dugaan, menyelidiki, mengumpulkan beberapa data untuk membuktikan dugaan-dugaan, mengkomunikasikan bukti-bukti yang diperoleh dengan teman dan guru agar mendapat simpulan yang jelas dan tepat. Adanya kesempatan siswa untuk mengemukakan ide dan pola pikir dalam menyelesaikan masalah yang tertera pada kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing berdampak pada kebanggaan dan kepercayaan siswa terhadap dirinya karena siswa merasa dihargai keberadaannya dalam proses pembelajaran, sehingga meminimalkan kondisi banyak siswa yang mencontek atau tidak percaya terhadap kemampuannya (Jayadinata et al., 2016).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Iman et al., 2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KBK dan respon siswa terhadap penerapan pembelajaran model inkuiri terbimbing pada materi pesawat sederhana dikelas VIII SMPN 9 Banda Aceh. Metode penelitiannya yaitu quasi eksperimen. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh (Latifaatul, 2022), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses berpikir kritis siswa, serta pengaruh gender terhadap capaian belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Ploso- Jombang. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental, yaitu melalui wawancara guru mata pelajaran IPA dan eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan memperoleh data dan informasi terkait, dengan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IIS SMAN 1 Tanjung mutiara pada mata pelajaran sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus , setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (Observasi), dan refleksi (*reflection*) (Kunandar, 2010). Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara beralamat di Banda Gadang, Tikus Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Sumatra Barat dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa . Kelas ini berjumlah 31 siswa dengan komposisi laki-laki 16 orang dan perempuan 15 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus memiliki dua pertemuan. Pengumpulan data melalui lembar observasi dan tes serta dokumentasi. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang diisi langsung oleh *observer* dengan menggunakan skala likert. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan perhitungan persentase yaitu : $P = (F / N) \times 100\%$ (Arikunto, 2006). Setelah hasil analisis data didapatkan maka Selanjutnya skor presentase disesuaikan dengan indeks kategori kemampuan berpikir kritis yaitu nilai A= 81-100, nilai B = 63-80, nilai C= 43-62, dan nilai D= 25-42 .

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dikelas XI IIS 1 dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus memiliki dua pertemuan, dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Peneliti berperan sebagai pemberi tindakan sedangkan guru sebagai pengamat. Alokasi waktu di setiap pertemuan yaitu 2 JP (2 x 45 menit). Pengamat dalam hal ini adalah peneliti sebagai pemberi tindakan, menilai, dan sekaligus mengamati siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut gambaran mengenai hasil pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung mutiara, yaitu sebagai berikut:

Pra Tindakan

Kemampuan awal kelas XI IIS 1 dalam keterampilan berpikir kritis sebelum diberikan tindakan masih rendah dilihat dari hasil ujian tengah semester Adapun ketuntasan belajar siswa kelas XI IS 1 yang dilihat dari hasil ujian Mid Semester 1 terdapat 68% siswa yang tuntas dari jumlah 31 siswa dan untuk siswa yang belum tuntas di kelas XI IS 1 yaitu sebanyak 32 %. Jika dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai siswa di kelas XI IS 1 masih tergolong rendah karena hanya sebagian siswa yang mampu mencakupi nilainya diatas KKM.

Siklus 1

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada hari Jumat 10 Februari 2023 selama 2 JP (2 x 45 menit) yaitu dari jam (09.00- 10.30) WIB dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu 11 Februari 2023 selama 2 JP (2X 45 menit) yaitu dari jam (07.15- 09.00). Materi yang dipelajari pada pertemuan pertama yaitu hakikat konflik, Kekerasan, dan perdamaian dan dilanjutkan pertemuan kedua dengan materi klasifikasi konflik sosial dan akar masalah sebab-sebab terjadinya konflik sosial. Setiap pertemuan pada siklus I ini, guru memberikan LKPD yang berkaitan dengan materi dan pembagian masing-masing kelompok sesuai dengan sintak model pembelajaran *Guided Inquiry*. Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa guru mengisi lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa setiap pertemuan pada siklus I yang di amati pada saat pembelajaran berlangsung, selanjutnya setelah siklus I diselesaikan maka dilakukan tes dengan menggunakan soal tes pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Berikut hasil analisis data kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat pada lembar observasi dan tes soal yang dilihat pada tabel dibawah ini:

Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara Pada Siklus I

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian Berpikir Kritis		Peningkatan
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	
1	Memfokuskan Pertanyaan	28,2%	39,3%	11,1 %
2	Menganalisis Argumen	33,2 %	66%	32,8 %
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	50%	57,9%	7,9 %
4	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	35,3%	54,8%	19,5%
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	59,5%	68,5%	9%
6	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	45%	46,5%	1,5%
7	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	29%	50.7%	21,7 %
8	Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	43,5 %	49,2%	5,7%
9	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	35,4%	67,7%	32,3 %
10	Mengidentifikasi asumsi	35,4%	53%	17,6 %
11	Memutuskan suatu tindakan	29%	55,6%	26,6 %
12	Berinteraksi dengan orang lain	28,2%	51,5%	23,3%
	Rata-Rata	37,6%	55, 1%	17,5%

Berdasarkan data tabel 2. hasil lembar observasi perbandingan peningkatan Indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara, pada tabel diatas dapat menjelaskan bahwa semuanya mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I. Pada indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi mengalami peningkatan yang relatif sedikit yaitu hanya 1,5%, sedangkan pada indikator menganalisis argument mengalami peningkatan yang paling tinggi dan signifikan yaitu sebesar 32,8%.

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan awal siswa (Pra Tindakan) dan Siklus 1.

Jumlah siswa	Rata-rata Berpikir Kritis		
	Kemampuan Awal	Siklus 1	Peningkatan
31	63,12	75,8	12,68

Berdasarkan data dalam tabel 3. Perbandingan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara. Sebelum diberikan tindakan kemampuannya awal berpikir kritis siswa sebesar 63,12 dan meningkat menjadi 75,8 setelah diberikan tindakan pada siklus I.

Siklus II

Siklus II Pertemuan ketiga , dilaksanakan Jumat 17 Februari 2023 selama 2 JP (2 x 45 menit) yaitu dari jam (09.00- 10.30) WIB dan Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2023 di hari Jumat selama 2 JP (2 x 45 menit) yaitu dari jam (09.00- 10.30) WIB .Materi yang dipelajari pada pertemuan ketiga yaitu dampak konflik sosial dan dilanjutkan pertemuan keempat dengan materi upaya penyelesaian konflik sosial. Setiap pertemuan pada siklus II ini, guru memberikan LKPD yang berkaitan dengan materi dan pembagian masing-masing kelompok sesuai dengan sintak model pembelajaran *Guided Inquiry*. Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa guru mengisi lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa setiap pertemuan pada siklus II yang di amati pada saat pembelajaran berlangsung, selanjutnya setelah siklus II diselesaikan maka dilakukan tes dengan menggunakan soal tes pilihan ganda yang berjumlah 20 soal.

Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara Pada Siklus II

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian Berpikir Kritis Siklus II		Peningkatan
		Pertemuan ketiga	Pertemuan Keempat	
1	Memfokuskan Pertanyaan	46%	79%	33%
2	Menganalisis Argumen	58,1%	80,6%	22,5%
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	54,8%	83%	28,2%
4	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	56,4%	81,4%	25%
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	62%	86%	24%
6	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	60,4%	80%	19,6%
7	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	71%	87%	16%
8	Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	63,6%	84,6%	21%
9	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	96%	99,2%	3,2%
10	Mengidentifikasi asumsi	77,2%	79%	1,8%
11	Memutuskan suatu tindakan	60,5%	68,5 %	8%
12	Berinteraksi dengan orang lain	66,8%	70%	3,2%
Rata-rata		64,4%	81,5%	17,1%

Berdasarkan tabel 4. Data perbandingan peningkatan Indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara pada tabel diatas dapat menjelaskan bahwa semuanya mengalami

peningkatan dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat pada siklus II. Pada indikator Mengidentifikasi asumsi mengalami peningkatan yang relatif sedikit yaitu hanya 1,8%, sedangkan pada indikator memfokuskan pertanyaan mengalami peningkatan yang paling tinggi dan signifikan yaitu sebesar 33%.

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 5. Perbandingan Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan Kemampuan Awal (Pra Tindakan)Siklus I dan Siklus II.

Jumlah siswa	Rata-rata Berpikir Kritis siswa			
	Kemampuan Awal	Siklus 1	Siklus 1	Siklus 11
31	63,12	75,8	75,8	90,0
Peningkatan		12,68		14,2

Berdasarkan data tabel 5. diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan rata-rata keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara pada mata pelajaran sosiologi materi konflik sosial. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari kemampuan awal (pra tindakan) ke siklus 1 meningkat sebesar 12,68, sementara dari siklus 1 ke siklus II kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan sebesar 14,2 , terlihat dari hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada saat mengerjakan soal materi yang telah diberikan, dimana rata-rata siklus 1 75,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 90,0.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan pelaksanaan penggunaan model *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Guided Inquiry*. Selama kegiatan pembelajaran ini siswa terlihat aktif pada saat diskusi kelompok , saling mengemukakan pendapat, dan bertanya satu sama lain dan memiliki keberanian untuk maju kedepan kelas pada saat memberikan jawaban sementara atas masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari hasil lembar observasi dan tes soal pilihan ganda pada materi ” Konflik Sosial”. Tampak pada kemampuan berpikir kritis siswa per indikator yang memperlihatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara mengalami peningkatan. sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* termasuk ketagori baik.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* dilihat melalui pandangan teori konstruktivisme. Pandangan pembelajaran menurut teori konstruktivisme yaitu yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan – aturan lama dan merevisinya apabila aturan –aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar mereka benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide menurut Slavin,1994 dalam (Trianto, 2010) .Belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan adalah bentuk kita sendiri (Suparno 1997 dalam (Trianto, 2010).

Dengan memberikan permasalahan atau kasus materi pembelajaran kepada siswa, siswa mampu menemukan sebuah pemahaman, sehingga pembelajaran sosiologi tidak hanya sekedar menghafal dan mencatat. Dengan penggunaan model *Guided Inquiry* ini guru memberikan petunjuk kepada peserta didik hanya seperlunya, petunjuk tersebut dapat berupa membimbing siswa merumuskan masalah sehingga siswa mampu menemukan sendiri jawaban atau tindakan yang akan dilakukan atas pertanyaan tersebut. Melalui model pembelajaran *Guided Inquiry* siswa belajar secara kelompok mulai dari perumusan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh data, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan (Trianto, 2007). Sehingga dengan adanya tahapan belajar seperti itu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *Guided Inquiry* sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yaitu guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa kepada ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya (Trianto, 2010).

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian serta rincian data yang dilakukan peneliti di kelas XI IIS 1 SMAN 1 Tanjung Mutiara, penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, yang terdiri dua pertemuan pada siklus I, dan

dua pertemuan untuk siklus II. Dengan proses pelaksanaan kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), (observasi), dan refleksi (reflect). Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan Model *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu tersebut dibuktikan dengan pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi pada saat sebelum diberikan tindakan kemampuan awal siswa kelas XI IIS 1 yaitu dengan rata-rata 63,12 sehingga hal ini belum termasuk dalam kategori baik. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan pelaksanaan penggunaan model *Guided Inquiry* dalam proses pembelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial dikelas, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yaitu dengan skor 75,8 (baik). Kemudian setelah dilakukan tahap perbaikan pada siklus II sesuai dengan refleksi pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan mencapai rata-rata 90,0 (kategori sangat baik). Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini, maka peneliti tidak perlu lagi melakukan penelitian pada siklus III.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iman, R., Khaldun, I., & Nasrullah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pesawat Sederhana. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 52–58.
- Jayadinata, A. K., Gusrayani, D., & Azizah, H. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51–60.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran.
- Kunandar, K. (2010). *Langkah- Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Latifaatul, L. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1), 161–166.
- Ningsih, S. M., & Bambang, S. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Process Oriented *Guided Inquiry Learning* (POGIL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 1(2), 44–52.
- Nur, F. & Budi, U. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(2), 89–97.
- Putra, D.M. & Nurlizawati, N. (2019). Lesson Study dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Collaborative, Communicative dan Creative) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 139–146. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.19>
- Susilawati, E., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi (JPFT)*, 6(1).
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.